

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Baharika Suci Dwi Aningsih¹, Dewi Novitasari Suhaid^{2*}, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani³, Agustina Ida Pratiwi⁴, Eviyani Margaretha Manungkalit⁵, Lorensia Panselina Widowati⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIK Sint Carolus, Jakarta. Jl. Salemba Raya No.41, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta

Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440.

Email : dewinovitasarisuhaid@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan individu yang secara anatomis akan mengalami pertumbuhan seksual dan perkembangan psikologis yang berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku. Seks bebas atau yang dikenal dengan extra marital intercourse atau kinky sex, merupakan aktifitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, dan dianggap sebagai masalah sosial pada lingkungan tertentu. Perilaku seksual ringan dapat dikategorikan dengan tingkah laku seperti berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman (*kissing/necking*). Perilaku seksual berat tergambar dalam bentuk perabaan dada, perabaan alat kelamin, gesekan alat kelamin (*petting*), oral seks bahkan sampai melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Hubungan seks bebas yang dilakukan pada masa remaja berpotensi untuk dilakukan dengan pasangan yang berbeda dan tanpa alat kontrasepsi serta pelindung terhadap penyakit menular seksual. Remaja yang melakukan hubungan seks bebas memiliki peningkatan risiko untuk mengidap penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan serta aborsi yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan terhadap IMS dengan perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang. Jumlah responden pada penelitian ini sebesar 192 orang. Analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas pada remaja (nilai $p = 0,319$; $>0,05$). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seks bebas ($p = 0,043$).

Kata Kunci : Seks Bebas, Remaja, Jenis Kelamin, Pengetahuan

ABSTRACT

Adolescents are individuals who will anatomically experience sexual growth and psychological development that will affect thought and behavior patterns. Free sex, also known as extramarital intercourse or kinky sex, is a sexual activity outside of marriage and is considered a social issue in certain circles. Light sexual behavior can be categorized as holding hands, hugging, or kissing/necking. Serious sexual behavior has been described in the form of breast touching, genital touching, genital rubbing (petting), oral sex and even intercourse (coitus). Free sex during adolescence has the potential to be practiced with different partners and without contraception and protection against sexually transmitted diseases. Teens who have free sex are at increased risk of contracting sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS, unwanted pregnancies and unsafe abortions. The aim of this study is to analyze the association between gender and knowledge about STIs with free sexual behavior in adolescents. This study uses a quantitative method with a cross-sectional design. The number of respondents in this study was 192 people. Bivariate analysis was performed using the chi-square test. The results

showed that there was no significant association between gender and free sex behavior in adolescents (p-value = 0.319). There is a significant association between knowledge about STIs and free sex behavior (p-value = 0,043).

Keywords : *Free Sex, Adolescents, Gender, Knowledge*

I. PENDAHULUAN

Situasi kesehatan reproduksi remaja pada saat ini tergambar dengan hasil SDKI pada tahun 2017. Remaja laki-laki lebih tinggi 8% untuk mengaku pernah melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja perempuan (Kemenkes, 2017). Data sebelumnya pada SDKI tahun 2012, diketahui bahwa 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mengaku pernah berpacaran sebelum berusia 15 tahun. Remaja laki-laki yang berada dalam kelompok usia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas sebanyak 4,5%, sedangkan remaja perempuan dalam rentang umur yang sama mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas sebanyak 0,7%. Alasan remaja melakukan hubungan seks bebas diantaranya adalah 57,5% dikarenakan penasaran, 38% terjadi tanpa disadari oleh remaja perempuan, dan 12,6% karena dipaksa oleh remaja laki-laki (Kemenkes, 2012).

Remaja merupakan individu yang secara anatomis akan mengalami pertumbuhan seksual dan perkembangan psikologis yang berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku. Ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual)

membuat remaja melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku dalam menyalurkan rasa kasih dan cinta. Perilaku seksual dapat dibagi menjadi ringan dan berat. Perilaku seksual ringan dapat dikategorikan dengan tingkah laku seperti berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman (*kissing/necking*). Perilaku seksual berat tergambar dalam bentuk perabaan dada, perabaan alat kelamin, gesekan alat kelamin (*petting*), oral seks bahkan sampai melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (Wati, 2017).

Global life style yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang mengarah kepada kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Kebebasan untuk mengakses internet dengan mencari pengetahuan sangat berpotensi terhadap perilaku yang disebabkan karena penerjemahan yang keliru terhadap informasi yang diperoleh atau bahkan sampai dengan akses terhadap video yang mengandung unsur pornografi (Wati, 2017).

Seks bebas atau yang dikenal dengan extra marital intercourse atau kinky sex, merupakan aktifitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, dan dianggap

sebagai masalah sosial pada lingkungan tertentu. Seks bebas yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perubahan hormonal, pendidikan, penerimaan informasi yang masif, pengetahuan, pengalaman saat masa anak-anak, lingkungan pergaulan, sampai dengan pembinaan religi (Purnama, 2020).

Hubungan seks bebas yang dilakukan pada masa remaja berpotensi untuk dilakukan dengan pasangan yang berbeda dan tanpa alat kontrasepsi serta pelindung terhadap penyakit menular seksual. Remaja yang melakukan hubungan seks bebas memiliki peningkatan risiko untuk mengidap penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan serta aborsi yang tidak aman. Kehamilan yang terjadi pada remaja dapat memperburuk kondisi kesehatan karena belum matangnya organ reproduksi sehingga dapat menyebabkan penyulit dan komplikasi yang membahayakan kesehatan ibu dan janin. Kehamilan pada remaja juga dapat mengurangi kesempatan bagi perempuan untuk dapat melanjutkan pendidikannya (Yolaine Glèlè Ahanhanzo et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan terhadap IMS dengan perilaku seks bebas pada remaja.

II. METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan di 1 RW terpilih di kawasan Jakarta Pusat. Jumlah responden pada penelitian ini sebesar 192 orang dengan kriteria inklusi: berusia antara 10-19 tahun, bisa membaca dan menulis, serta belum menikah, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 10-19 tahun dengan status sudah menikah. Teknik pengambilan sampel dengan klusterisasi berdasarkan perhitungan jumlah RT pada RW yang terpilih. Data yang digunakan adalah data primer dengan proses pengambilan data menggunakan kuesioner. Pengukuran terhadap pengetahuan mengenai IMS dibatasi dengan keterpaparan informasi mengenai IMS atau pernah mendengar tentang IMS. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam menggambarkan frekuensi jenis kelamin, pengetahuan tentang IMS dan perilaku seks bebas pada remaja, sedangkan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji *Chi square*.

III. HASIL

Penelitian dilakukan terhadap 192 remaja yang berusia antara 10-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,4% remaja pernah melakukan hubungan seks bebas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pengetahuan tentang IMS dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Variabel	n	Persentase
Jenis kelamin		
Perempuan	81	42,2
Laki-laki	111	57,8
Pengetahuan tentang IMS		
Tahu	62	32,2
Tidak	130	67,7
Perilaku Seks Bebas		
Tidak pernah	151	78,6
Pernah	41	21,4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (57,8%), sisanya sebesar 42,2% berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden (67,7%) tidak pernah terpapar mengenai IMS sehingga mengaku tidak tahu mengenai IMS.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dan Pengetahuan tentang IMS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

	Perilaku seks bebas		Nilai p	PR 95% CI
	Tidak pernah	Pernah		
Jenis kelamin				
Perempuan	67 (82,7%)	14 (17,3%)	0,319	1,02
Laki-laki	84 (75,7%)	27 (24,3%)	-	0,748
Pengetahuan tentang IMS				
Tahu	102 (78,5%)	28 (21,5%)	0,043	2,14
Tidak	49 (79,0%)	13 (21,0%)	-	0,978

Perilaku seks bebas ditemukan lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki (24,3%), dibandingkan dengan remaja perempuan (17,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas pada remaja (nilai $p = 0,319; >0,05$).

Sebagian besar remaja yang melakukan seks bebas mengetahui tentang IMS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seks bebas. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0,043 (<0,05)$.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2017. Jenis kelamin pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seks bebas pada remaja. Namun, untuk pengetahuan memiliki hasil yang sejalan, bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pada remaja (Wati, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyoningsih, yaitu membuktikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan seks bebas pada remaja (Widyoningsih and Sutarno, 2017). Hasil penelitian serupa yang dilakukan di Samarinda pada siswa

SMA, bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seks bebas pada remaja (Handayani and Winarti, 2021).

Perbedaan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan dan pertumbuhan struktur anatomi masing-masing karakteristik. Pembawaan sifat laki-laki yang lebih agresif mempengaruhi perilaku seksual (Wati, 2017). Budaya mempengaruhi remaja laki-laki untuk bisa mandiri lebih awal dibandingkan dengan remaja perempuan. Pada budaya patrilineal yang sebagian besar dipercaya oleh masyarakat Indonesia, laki-laki dibentuk untuk menjadi individu yang lebih mapan dibandingkan dengan perempuan yang dibentuk untuk selalu bisa mengikuti apa yang disampaikan oleh laki-laki. Hal ini juga tercermin dalam perilaku perempuan yang lebih pendiam karena keterbatasan kesempatan bagi remaja perempuan untuk dapat memberikan pendapat dalam lingkungan pergaulannya.

Pengatahuan merupakan hasil analisis yang melibatkan indera terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sebagai domain kognitif akan membentuk pola pikir yang dapat mempertimbangkan tingkah laku seseorang (Wati, 2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terutama tentang IMS dengan

perilaku seks bebas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Tasikmalaya, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja (Nurdianti et al., 2021). Penyampaian informasi mengenai seksualitas menjadi krusial, mengingat remaja berada pada masa yang berpotensi dalam perkembangan seksual yg aktif, hal ini disebabkan oleh dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon dan minimnya informasi mengenai perubahan pada tubuhnya sendiri (Hamka et al., 2017).

WHO mengatakan bahwa remaja adalah individu yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, definisi ini sedikit berbeda dengan yang dikeluarkan oleh BKKBN, bahwa remaja merupakan seseorang yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan UU Perlindungan Anak, dikatakan seseorang memasuki masa remaja jika berusia antara 10-18 tahun. Tahapan remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Selama masa ini, pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan yang dipengaruhi oleh reorganisasi pada saraf di lobus frontal yang berperan dalam perkembangan kognitif. Proses ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memungkinkan

remaja untuk berfikir secara abstrak, konkret dan logis. Secara anatomis, perkembangan pada lobus frontal juga membuat remaja dapat berfikir secara impulsif dengan tidak memikirkan konsekuensi terhadap akibat perbuatannya. Minimnya informasi atau kesalahpahaman mengenai informasi yang diterima oleh remaja mengenai kesehatan reproduksinya membuat remaja berusaha untuk mencari tahu kebenaran dengan melakukan uji coba terhadap hal baru (Suhaid and Irawan, 2022).

Kondisi ini memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku yang merugikan kesehatan terutama kesehatan reproduksinya. Hal ini memiliki kaitan dengan teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Freud dimana masa pubertas hingga dewasa, seseorang akan memasuki tahap akhir dalam perkembangan psikoseksualnya yaitu tahap genital. Naluri seksual muncul terhadap perilaku yang menyenangkan orang lain secara heteroseksual. Pada masa ini memungkinkan terjadinya penyimpanan seksual dalam kehidupan seseorang (Hanifah et al., 2022).

Kemungkinan remaja dalam melakukan hubungan seks bebas, tidak hanya terlepas dari pengaruh perkembangan dan pertumbuhan remaja yang tidak terkontrol, melainkan terdapat pengaruh besar dari orang tua yang tidak

mendampingi remaja pada masa pubertas. Minimnya pengetahuan dan pembekalan informasi dari keluarga mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja menjadi kebingungan terhadap tubuhnya sendiri. Pada akhirnya, proses mencari informasi akan dilakukan kepada orang yang tidak tepat atau media yang tidak valid dalam memberikan informasi. Bagi sebagian orang tua, membicarakan mengenai kebutuhan seksual kepada anaknya merupakan hal tabu yang dihindari. Terdapat anggapan bahwa ketika berbicara mengenai seksualitas kepada anak merupakan salah satu dorongan untuk melakukan hubungan seksual (Pringle et al., 2017).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penyimpangan perilaku remaja yang berpotensi merugikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi merupakan bentuk kegagalan bagi orang tua dalam mendampingi perubahan dan peralihan masa kehidupan remaja menuju ke dewasa. Budaya membentuk orang tua untuk tabu dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi secara dini dan komprehensif kepada anak. Minimnya informasi yang diketahui oleh anak membuat remaja berusaha untuk mencari fakta dengan jalannya sendiri tanpa pendampingan dan memiliki peluang menemukan informasi yang tidak valid. Kemajuan teknologi

mendukung remaja untuk bebas dalam mencari informasi dalam dunia maya yang berpeluang dalam akses video pornografi.

Oleh karena itu, perlunya pendampingan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi yang dilakukan di lingkup keluarga secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, M., Hos, J. & Tawulo, M. A. 2017. Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja. *Media Neliti*.
- Handayani, L. W. & Winarti, Y. 2021. Hubungan Monitoring Parental dan Jenis Kelamin Terhadap perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 3.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N. & Santoso, M. B. 2022. Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3, 57-65.
- Kemenkes 2012. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, Infodatin. In: KEMENKES (ed.). Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes 2017. SDKI. In: KEMENKES (ed.). Jakarta: Kemenkes.
- Nurdianti, R., Marlina, L. & Sumarmi 2021. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 3, 90-96.
- Pringle, J., Mills, K. L., Mcateer, J., Jepson, R., Hogg, E., Anand, N. & Blakemore, S.-J. 2017. The physiology of adolescent sexual behaviour: A systematic review. *Cogent Soc Sci*, 3.
- Purnama, Y. 2020. Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.
- Suhaid, D. N. & Irawan, Y. L. 2022. Etika Pergaulan Remaja Masa Kini dan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5, 2123-2137.
- Wati, Y. S. 2017. Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Photon*, 8, 79-90.
- Widyoningsih & Sutarno 2017. Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap Terhadap Seks Bebas. *Viva Medika*, 10.
- Yolaine Glèlè Ahanhanzo, Charles Sossa-Jérôme, Ghislain Sopoh, Makilioubè Tchandana, Colette Azandjèmè & Tchamdja, T. 2018. Factors associated with early sexual intercourse among teenagers and young adults in rural south of Benin. *J Public Health Afr*, 9.